

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam kehidupan, perlu disadari atau tidak bahwa segala apapun yang terdapat dalam alam semesta ini mengandung beberapa nilai yang abstrak misalnya nilai dalam bentuk cinta, nilai kebajikan, nilai kejujuran dan lain-lain. Nilai dianggap sebagai salah satu identitas yang diyakini akan memberi corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku kepada seseorang. Secara filosofis, nilai termasuk salah satu icon yang sangat memiliki keterkaitan dengan masalah etika. Sumber etika dan moral juga dapat dihasilkan dari hasil pemikiran, tradisi atau adat istiadat, ideologi serta agama. Di dalam konteks pendidikan berdasarkan syariat Islam, terdapat nilai yang paling shohih yaitu diambil dari al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW yang selanjutnya akan dikembangkan oleh hasil ijtihad para 'ulama.¹

Dalam era sekarang, pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan dan perkembangan bangsa dan negara demi terbentuknya kemajuan dan sikap mental individu pada kematangan berfikir seseorang. Selain tujuan diatas, pendidikan juga mengharapkan terbentuknya keimanan, ketaqwaan, dan akhlak mahmudah berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945 Bab XII Pasal 31 ayat 3, yang berbunyi

¹ Nurul Isnaeni K, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalm Novel Bidadari-Bidadari Surga Karya Tere-Liye*, (Skripsi IAIN Purwokerto, 2015), hlm. 1

“Pemerintahan telah memperjuangkan dan menyelenggarakan suatu pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulai dalam rangka menjadikan cerdas anak bangsa dalam kehidupan ditanah air”.² Lebih tepatnya, hakikat dari pendidikan itu sendiri adalah proses pembentukan akhlak moral, bukan hanya proses belajar mengajar yang dibatasi oleh tempat, ruang, dinding dan meja kursi yang tertata rapi melainkan proses dimana manusia sadar untuk menangkap, menyerap dan menghayati peristiwa alam sepanjang zaman.³

Keberadaan pendidikan memiliki peran penting dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang cerdas, berpengetahuan yang luas, berjiwa demokratis serta berakhlakul karimah. Pendidikan sendiri juga menjadi tolak ukur bagi kemajuan dan kualitas siswa dalam suatu tujuan yang akan dicapai Bangsa dan Negara.⁴ Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 ada 3 jalur pendidikan yang akan ditempuh masyarakat yakni pendidikan formal, nonformal dan informal. Proses pendidikan tidak hanya berpusat di sekolah sebagai pendidikan formal saja, melainkan pendidikan nonformal dan informal juga dapat diikuti sebagai penunjang pengetahuan dan keterampilan siswa. Pendidikan nonformal dilakukan sebagai bentuk penambah atau pelengkap adanya pendidikan formal seperti pengajian kitab, pendidikan al-Qur’an, madrasah diniyah dan

² Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945, Bab XII tentang Pendidikan dan Kebudayaan pasal 31 ayat 3

³ Agung Prayoga, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel Ma Yan Karya Sanie B. Kuncoro*, (Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010), hlm. 1

⁴ Burhanuddin, *Supervisi Pendidikan dan Pengajaran*, (Malang: Rosindo, 2007), hlm. 112

lainnya. Sedangkan pendidikan informal dapat diterima dari keluarga dan lingkungan masyarakat.⁵

Dalam al-Qur'an juga dijelaskan, yakni: QS. Ar-ro'du ayat 11

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِن وَالٍ

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”⁶

Beberapa asumsi menjelaskan bahwa pendidikan dinilai sebagai penentu segala-galanya bagi kepentingan (*vested interest*) manusia di dunia, maka pendidikan versi islam disini tidak dipandang secara fungsional sebagai sarana pemuas sesaat kebutuhan manusia di dunia melainkan untuk menjangkau segala kebutuhan manusia demi masa depan yang esensial di akhirat.⁷ Demi meraih keselamatan serta kemashlahatan di dunia juga di akhirat, masing-masing manusia dituntut untuk berpegang teguh pada nilai-nilai Islam dalam kehidupan pribadinya, agar tergapainya jiwa rahmatal lil'alam.

⁵ Ahmad Izza Muttaqin, *Pendampingan Pendidikan Non Formal Diposdaya Masjid Jami' An-Nur Desa Cluring*, Jurnal Pengabdian pada Masyarakat Vol. 1 No. 1 Februari 2018, hlm. 81

⁶ Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an Kemenag (2013) 'Aplikasi MS. Qur'an In Word Kemenag, Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an Kemenag'. Jakarta: Kementerian Agama, hlm. 11

⁷ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian 3 Pendidikan Disiplin Ilmu*, (Bandung: PT. Imperial Bhakti Utama, 2007), hlm. 33

Dengan demikian, suatu pendidikan lebih berorientasi pada *antroposentris*, sedangkan pendidikan Islam berangkat dari *theosentris*. Karenanya, pendidikan Islam lebih mengedepankan nilai-nilai akhlak sebagai landasan utama pendidikan sehingga pendidikan yang berlandaskan nilai akhlak tidak kehilangan unsur pokok dalam kehidupan individu maupun masyarakat.⁸

Pada hakikatnya, pendidikan Islam termasuk proses yang berlangsung secara kontinyu dan berkesinambungan. Berdasarkan hal ini, maka fungsi dan tugas yang dipegang oleh pendidikan Islam adalah pendidikan manusia secara utuh dan berlangsung sepanjang masa.⁹ Oleh karenanya, pendidikan Islam diharapkan dapat mengangkat derajat eksistensinya pada setiap manusia agar timbul beberapa kualitas dalam jiwa, diantaranya kualitas akidah, syariah dan akhlak yang murni.

Di era globalisasi ini, dunia pendidikan mengalami keterancaman atas perkembangan zaman melalui kemajuan teknologi yang sebagian besar bersumber dari Negara-negara barat misalnya televisi, handphone, komputer dan lain-lainnya sehingga membuat manusia harus bisa membentengi dirinya sendiri agar apa yang mereka lakukan tidak melenceng dari ajaran-ajaran Islam. Begitu juga dengan Nabi ketika melakukan perjalanan hidup, beliau tidak lepas dari teknologi yang sedang berjalan cepat dihadapan umatnya, maka tidak seharusnya mereka hanya menyibukkan dirinya dengan kehidupan yang berbau teknologi tetapi yang

⁸ *Ibid*, Hlm. 34

⁹ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 32

harus mereka lakukan yaitu menerima globalisasi tanpa harus melupakan perbuatan dalam ajaran Islam untuk mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat.¹⁰

Perlu disadari, generasi penerus Islam saat ini juga mempunyai tanggung jawab sebagai penyelamat masyarakat dari berbagai macam kerusakan yang timbul dari kelakuan manusia itu sendiri yang nantinya akan berakibat pada moralitas Islam yang semakin terancam. Sebagaimana masyarakat disugahi dengan tontonan dan informasi di media cetak maupun media elektronik yang orientasinya jauh dari pendidikan dan nilai-nilai Islam. Tidak semua orang yang mampu mengontrol dirinya jika sudah berhubungan dengan media, siapa yang mampu menguasai media maka dialah pemenangnya. Pada dunia era globalisasi, modernisasi dan postmodernisasi, media mengambil peran penting untuk memporakporandakan struktur kebudayaan yang telah dibangun masyarakat sehingga perkembangan teknologi dan globalisasi adalah suatu sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Semakin terpuruknya pendidikan yang ada di Indonesia, maka akan semakin berpeluang luas penjajah untuk menguasai dan mencuci otak masyarakat yang disebabkan minimnya sumber daya manusia yang mampu mengoperasikan alat teknologi yang canggih dan banyaknya yang tertipu daya olehnya.¹¹

¹⁰ Efendi, *Pendidikan Islam Transformatif ala KH. Abdurrahman Wahid*, (Indonesia: Guepedia, 2016), hlm. 20

¹¹ Sarifudin dan Halimah, *Manajemen Facebook dalam proses Pembelajaran Pendidikan*, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol. I No. 1, (Januari 2018), hlm. 99

Munculnya fenomena tersebut mengakibatkan persatuan rapuh dan nilai-nilai Islam semakin luntur. Akhir-akhir ini juga, banyak ditemukan persoalan yang mengaitkan dengan pendidikan Islam sehingga mengakibatkan timbulnya banyak penyimpangan yang terjadi. Diantaranya kenalakan remaja, pergaulan bebas semakin meningkat dan penyebaran hoax dimana-mana. Hal ini dikarenakan berkembangnya teknologi komunikasi dan informatika, bisa lewat facebook, instagram, twitter, wattshap dan lainnya dengan tidak kondusif. Dengan adanya peristiwa seperti ini, tentunya tidak bisa juga meletakkan suatu kesalahan kepada sepihak saja. Sangat sulit untuk mengidentifikasi siapa yang bersalah dan apa penyebabnya.

Salah satu media sosial yang paling banyak digunakan oleh warga Indonesia selama tahun 2016 adalah facebook yang dimunculkan oleh seorang mahasiswa dari Universitas Harvard yang bernama Mark Zuckerberg. Sudah tercatat terdapat 11.658.760 pengguna facebook berasal dari Indonesia dengan rentang usia dari 30-35 tahun keatas (dari hasil penelitian statista). Lalu disusul pengguna dengan rentang usia 16-19 tahun, 20-25 tahun, 26-29 tahun.¹²

Berdasarkan data KOMPAS.com, telah dipaparkan bahwa ada sekitar 2,7 miliar pengguna yang mengakses facebook setiap bulannya. Jumlah tersebut mengalami peningkatan dari angka yang diprediksi selama ini yakni memperkirakan 2,63 miliar penggunaan facebook pada setiap

¹² Yuli Rohmiyati, *Analisis Penyebaran Informasi pada Sosial Media*, Undip E-Journal System Portal Vol. 1 No. 1 (2018), hlm. 31

bulannya. Adapun jumlah pengguna aktif harian facebook sudah tercatat mencapai 1,79 miliar pada akhir Q2 2020. Jumlah tersebut mengalami kenaikan tipis dari 1,73 miliar pada akhir Q1 2020 sehingga jumlah pendapatan dari perusahaan jejaring sosial juga mengalami kenaikan 11 persen meskipun sempat diboikot oleh sejumlah pengiklan.¹³

Menurut Desy Arisandy, manfaat facebook yang dapat diperoleh dari seseorang yakni untuk memperluas ilmu pengetahuan serta menggali informasi-informasi yang bermanfaat untuk perkembangannya. Adapun bahaya dalam penggunaan facebook sendiri yaitu dapat menurunkan produktifitas setiap individu, banyak tersebarnya situs-situs, iklan atau konten yang dianggap kurang baik untuk pengguna facebook kalangan anak-anak bahkan remaja. Semua dapat disiasati dengan pembatasan penggunaan akun dan dikembalikan kepada pengguna facebook itu sendiri, bagaimana cara mereka mempergunakan akun facebook sebagai-baiknya dengan tidak menghilangkan nilai-nilai pendidikan Islam.

Dari uraian diatas, peneliti hendak menganalisis tentang Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam akun Facebook mahasiswa Universitas Yudharta Pasuruan agar peneliti dapat mengetahui pentingnya nilai-nilai pendidikan Islam bagi mahasiswa dan para netizen. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul penelitian “*Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Akun Facebook Mahasiswa Universitas Yudharta Pasuruan*”

¹³ <https://tekno.kompas.com/read/2020/08/03/12200097/jumlah-pengguna-facebook-tembus-2-7-miliar?page=all> diakses pada 03 Agustus 2020, 12.20 WIB

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka peneliti menyimpulkan menjadi identifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Penyebaran situs dan konten yang kurang baik
2. Lalai dan semena-mena dalam penyebaran konten
3. Kurang lihai dalam memilah dan memilih konten yang patut untuk di share
4. Berkurangnya kesadaran akan waktu yang digunakan untuk bermain di dunia maya
5. Berkurangnya nilai akhlak seseorang

Batasan masalah yang akan diteliti adalah:

1. Media sosial yang diteliti yaitu akun facebook
2. Nilai-nilai pendidikan Islam mencakup akidah, akhlak dan ibadah
3. Penelitian ini terkhususkan pada mahasiswa PAI angkatan 2017 Universitas Yudharta Pasuruan.

C. Fokus Penelitian

Adapun rumusan masalah yang sesuai dengan latar belakang dan batasan masalah yang sudah diuraikan diatas yakni sebagai berikut:

1. Apa yang melatarbelakangi mahasiswa memposting konten di facebook yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan Islam?
2. Bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam dalam akun facebook mahasiswa Universitas Yudharta Pasuruan?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari adanya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui latar belakang mahasiswa memposting konten yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan Islam
2. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam dalam akun facebook mahasiswa Universitas Yudharta Pasuruan

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis
 - a. Sebagai masukan dan saran yang membangun guna mempertahankan nilai-nilai pendidikan Islam pada zaman globalisasi dan teknologi saat ini.
 - b. Penelitian ini akan menemukan prosentase informasi tentang nilai-nilai pendidikan Islam pada penggunaan akun facebook
 - c. Penelitian ini, ditemukan prosentase tentang informasi yang sudah tersebar luas dalam akun facebook.
2. Secara praktis
 - a. Berkurangnya dampak negatif dari pemanfaatan dan penggunaan teknologi yang sedang melenyapkan nilai-nilai pendidikan Islam.
 - b. Menumbuhkan kesadaran tentang moralitas yang baik pada lingkungan.

F. Definisi Oprasional

1. Analisis, menurut KBBI adalah proses penyelidikan pada peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sesungguhnya (sebab-musababnya). Komaruddin berpendapat, analisis adalah suatu kegiatan berfikir yang bertujuan untuk menguraikan sesuatu menjadi satu komponen yang berfungsi sebagai tanda pengenal komponen tersebut serta mengenal fungsi masing-masing dalam satu keseluruhan.
2. Nilai-nilai pendidikan Islam. Terdiri dari 2 kata yakni nilai dan pendidikan Islam. Nilai yaitu esensi yang sangat melekat pada sesuatu dalam kehidupan manusia lebih tepatnya terkait dengan urusan kebaikan dan keburukan. Menurut Sidi Gazalba yang dikutip oleh Chabib Thoha menjelaskan bahwa nilai yaitu sesuatu yang bersifat abstrak, nilai bukanlah benda fakta dan bukan hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembentukan empiric, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.

Adapun dilihat dari segi etimologi, kata pendidikan berasal dari bahasa Yunani “paedagogie” terdiri dari dua kata yaitu “pais” berarti anak dan kata “again” yang berarti membimbing. Kata “educate” atau “educare” dalam bahasa latin memiliki arti menghasilkan, mengembangkan dari kepribadian yang tersembunyi atau potensial yang di dalamnya terdapat proses menghasilkan dan mengembangkan. Jadi arti dari pendidikan itu sendiri adalah bimbingan yang diberikan

kepada anak. Sedangkan menurut terminologi, F. J. Mc. Donald memberikan pengertian pendidikan sebagai *education is a process or an activity which is directed at producing desirable changes in the behavior of human being* yakni pendidikan adalah sebuah proses atau suatu aktivitas yang berlangsung untuk menghasilkan perubahan yang diinginkan dalam tingkah laku manusia.

Jika dihubungkan dengan Islam, maka pendidikan Islam diartikan sebagai usaha pembinaan dan pengembangan potensi manusia secara optimal sesuai dengan statusnya dengan berpedoman kepada syariat Islam yang disampaikan oleh Rasulullah yang setia dengan seluruh aktivitasnya agar tercipta suatu kondisi kehidupan Islam yang selamat, aman dan sejahtera.

3. Facebook. Facebook adalah suatu fenomena baru internet di dunia. Munculnya website ini pertama kali dimunculkan oleh salah satu mahasiswa Universitas Harvard yang bernama Mark Zuckerberg. Menurut Wahyuningsih, facebook merupakan layanan untuk melakukan percakapan baik pribadi maupun grup yang dimanfaatkan untuk kegiatan belajar, disamping berfungsi untuk media sosial. Dalam dunia pendidikan, akun facebook sangat penting khususnya dalam penyebaran informasi yang tetap pada kaidah nilai pendidikan Islam.